

**UPAYA GURU DALAM MEMBIMBING DAN MEMBIASAKAN
KARAKTER RASA HORMAT (*RESPECT*) PADA SISWA KELAS V
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL HUDA KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)**



OLEH :

**RESI JUNILA
NIM 1611240209**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Resi Junila
NIM : 1611240209

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamua'alaikum wr.wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : Resi Junila
NIM : 1611240209

Judul : **Upaya Guru dalam Membimbing dan Membiasakan Karakter Rasa Hormat (*Respect*) pada Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.**

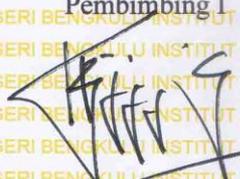
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

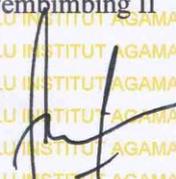
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bengkulu, 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Irwan Satria, M.Pd
NIP. 197407182003121004


Feny Martina, M.Pd
NIP. 198703242015032002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul: **“Upaya Guru dalam Membimbing dan Membiasakan Karakter Rasa Hormat (Respect) pada Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu”** yang disusun oleh: **Resi Junila NIM.**

1611240209 telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa, 12 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua

Dr. Irwan Satria, M.Pd

NIP.197407182003121004

Sekretaris

Adam Nasution, M.Pd.I

NIDN.2010088202

Penguji I

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag

NIP.197601192007011018

Penguji II

M. Hidayaturrahman, M.Pd.I

NIP. 197805202007101002

Bengkulu, Januari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd

NIP. 196903081996031005

MOTO

“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan,
karena itu apabila telah selesai (mengerjakan urusan yang lain)
maka hanya kepada Allah SWT lah tempat kamu berharap”
(QS. al-Insyirah ayat 6-8)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan penulis kekuatan, kesabaran dan keikhlasan untuk dapat menyelesaikan Skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan para sahabatnya. Skripsi ini ku persembahkan kepada :

1. Ibu dan ayahku tercinta (Halimah dan Asyukur) terima kasih atas doa', motivasi, semangat, cinta, kasih, sayang, dan pengorbanan yang telah diberikan.
2. Sosok terhebat kakaku tersayang Armin Tedy, S. Th. I, M. Ag terima kasih atas pengorbanan, kebaikan, tanggung jawab, bantuan baik moril maupun materil.
3. Kakak-kakak ku tersayang wo sis, dang joson, ngah hen, cik pen, dodo elvi, terima kasih atas doa, semangat, dan motivasi.
4. Keponakan ku tersayang Novelia, Yuni, Andika, Risda, Tiara, Hafiz, Rasyad Rasyid, Qori, Najla, Rana, Fathiya, dan Faiq
5. Sahabat seperjuangan sister until jannah Neprian Syahroni, S.Sos, Fitri widiarti, Helga, Gea, Fitria, Intan, Elviana, Melita, Suci, Marya, Dinda, dan Tiensi terimakasih sudah mewarnai hidup saya selama masa kuliah.
6. Almamaterku tercinta.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resi Junila
NIM : 1611240209
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "**Upaya Guru dalam Membimbing dan Membiasakan Karakter Rasa Hormat (*Respect*) pada Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu**" adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Desember 2020
Yang Menyatakan



Resi Junila
Nim: 1611240209

ABSTRAK

Resi Junila. NIM. 1611240209. Skripsi: “*Upaya Guru dalam Membimbing dan Membiasakan Karakter Rasa Hormat (Respect) pada Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu*”. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Pembimbing: I. Dr. Irwan Satria, M.Pd

II. Feny Martina, M.Pd

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui upaya guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu dan untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaannya. Jenis penelitian ini adalah *field research* yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan teknik keabsahan datanya yaitu perpanjangan keikutsertaan peneliti dan triangulasi. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Upaya guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu diantaranya a) Memberikan keteladanan yang baik; b) Memberikan teguran secara bijaksana; c) Memberikan hadiah dan hukuman; d) Mengkondisikan kelas; dan e) Melakukan pendekatan dengan hati. Sedangkan hambatan yang dihadapi guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu diantaranya a) Karakter siswa yang berbeda-beda, yakni setiap peserta didik mempunyai karakter yang unik dan membutuhkan penanganan yang berbeda-beda pula; b) Adanya perkembangan teknologi, yakni adanya tayangan televisi yang kurang mendidik dan perkembangan gadget yang bertambah canggih setiap tahunnya.

Kata kunci: *Upaya, Guru, Karakter Rasa Hormat (Respect).*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul: “Upaya Guru dalam Membimbing dan Membiasakan Karakter Rasa Hormat (*Respect*) pada Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad Saw, juga untuk keluarga dan para sahabat. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.Ag, M.H, Rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimba ilmu dan menyelesaikan studi penulis.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi ini.
3. Ibu Nurlaili, S.Ag, M.Pd.I, Kepala Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu yang telah memberikan motivasi dan bimbingan dalam menyelesaikan studi penulis.
4. Ibu Dra. Aam Amaliyah, M.Pd, Kepala Program Studi PGMI, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu yang selalu membimbing dan memotivasi dalam menyelesaikan studi penulis.
5. Bapak Dr. Irwan Satria, M.Pd, Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.

6. Ibu Feny Martina, M.Pd, Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
7. Bapak Ahmad Irfan, S.Sos.I, M.Pd.I, Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu dan para Staf yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang selalu mendukung dan memberikan arahan dalam menyelesaikan studi penulis.
9. Bapak dan Ibu Staf/Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, yang telah membantu kelancaran administrasi akademik penulis.
10. Kepala Sekolah dan Dewan Guru MI Nurul Huda Kota Bengkulu, yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Siswa-siswi MI Nurul Huda Kota Bengkulu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Desember 2020
Hormat Saya,

Resi Junila
NIM. 1611240209

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTO	ii
PERSEMBAH	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	19
B. Identifikasi Masalah	19
C. Batasan Masalah	19
D. Rumusan Masalah	20
E. Tujuan Penelitian	20
F. Manfaat Penelitian	21
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	22
1. Guru/Pendidik	22
a. Pengertian guru/pendidik	23
b. Kedudukan guru/pendidik	23
c. Peran dan tugas guru/pendidik	23
d. Kompetensi guru/pendidik	25
2. Karakter	27
a. Pengertian karakter	27
b. Tujuan pendidikan karakter	29
c. Jenis-jenis karakter	33
3. Karakter Rasa Hormat (<i>Respect</i>)	34
a. Pengertian karakter rasa hormat (<i>respect</i>)	34

b. Karakteristik rasa hormat (<i>respect</i>)	35
c. Perilaku yang menunjukkan karakter rasa hormat (<i>respect</i>)	37
4. Karakteristik anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah	38
5. Cara guru dalam membentuk karakter rasa hormat (<i>respect</i>)	38
B. Kajian Penelitian Terdahulu	40
C. Kerangka Berpikir	45
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
B. Setting Penelitian	47
C. Informan Penelitian	47
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Keabsahan Data	50
F. Teknik Analisis Data	51
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum Penelitian	53
B. Temuan Khusus Penelitian	56
1. Upaya guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (<i>respect</i>) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu	48
2. Hambatan yang dihadapi guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (<i>respect</i>) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu	55
C. Pembahasan Temuan Penelitian	62
1. Upaya guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (<i>respect</i>) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu	62
2. Hambatan yang dihadapi guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (<i>respect</i>) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu	69

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan 72

B. Saran-saran 72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Matrik Penelitian Terdahulu	45
Tabel 4.1	Data Guru MI Nurul Huda Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2020/2021	47
Tabel 4.2	Data Siswa MI Nurul Huda Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2020-2021	48
Tabel 4.3	Data Sarana-Prasarana MI Nurul Huda Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2020-2021	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.¹

Hal tersebut sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

¹ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 4.

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²

Undang-undang Sisdiknas tersebut juga merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan wahana yang menyediakan tempat terbaik bagi generasi muda penerus bangsa untuk menjadi lebih baik dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah yaitu: religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis, kritis,

²Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3.

kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, gemar membaca, sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan nasional, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, nasionalis, dan menghargai keberagaman.³

Sekolah tingkat dasar berusaha mempersiapkan mutu kelulusan siswa yang berpotensi dibidangnya. Keberhasilan dari masing-masing siswa dalam pencapaian hasil belajar yang memuaskan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal.⁴ Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa atau lingkungan dimana siswa tumbuh dan berkembang, yaitu meliputi kesempatan, sarana dan prasarana, dukungan dan dorongan orang tua atau keluarga lingkungan tempat tinggal. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari diri siswa yang meliputi motivasi berprestasi dan keuletan dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang timbul ketika siswa mengalami proses belajar.

Idealnya proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang kognitif semata atau pandai secara intelektual, namun hendaknya juga memiliki akhlak mulia. Dengan bekal akhlak mulia ini anak akan berkembang menjadi anak yang baik dan akan menjadi dewasa kelak memiliki karakter yang kuat bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Spencer Kagan, sebagaimana dikutip Diantini Nur Faridah, menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter, bagaimana pendidik mengajar lebih penting dari pada apa yang diajarkan. Jika pendidikan karakter dapat masuk ke dalam

³ Dayun Riadi, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), h. 6.

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), h. 16.

situasi kehidupan yang nyata di luar kelas, maka pendidik harus menggunakan kelas sebagai “struktur belajar” yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan kebaikan. Struktur belajar memberikan latihan kemampuan berorganisasi anak-anak dengan penuh perhatian dan menghargai dalam mendengarkan, saling membantu memahami konsep, dan mengambil tanggung jawab untuk dipersiapkan sebagai laporan jawaban kelompok seluruhnya.⁵

Seiring berkembangnya zaman, banyak hal-hal yang bergeser ke arah negatif, yang sudah tidak sesuai dengan hakikat dari tujuan pendidikan. Kekerasan dan tindakan anarkis, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar peserta didik, ketidaktoleranan, penggunaan bahasa yang tidak baik, perilaku bebas, dan sikap perusakan diri merupakan bentuk-bentuk dari bergesernya perilaku moral. Menurut Mudzakkir Hafidh, sebagaimana dikutip Diantini Nur Faridah, bahwa banyak perbedaan antara peserta didik masa dulu (tahun 90-an) dengan sekarang. Peserta didik masa dulu memiliki perilaku sebagai berikut:

1. Lebih patuh dan hormat kepada guru, bahkan ketika berjalan dan berbicara senantiasa menjaga kesopannya.
2. Ketika diberitahu, dinasehati mendengarkannya dengan seksama.
3. Lebih perhatian kepada guru, jika ada guru yang sakit, langsung inisiatif ke rumah guru tersebut, walau jaraknya jauh, terkadang sampai mengumpulkan uang untuk membeli oleh-oleh.

⁵ Diantini Nur Faridah, *Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015)*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 05, No. 01, 2015, h. 46.

4. Peserta didik terkadang malu kalau ke sekolah sebelum mengerjakan tugas tersebut.
5. Peserta didik dulu menganggap guru adalah orang tua sehingga sangat menghormatinya, meskipun guru itu kadang keras.
6. Menganggap hukuman adalah pelajaran dan konsekwensi dari sebuah kesalahan⁶.

Sedangkan sebagian banyak peserta didik pada saat sekarang ini, sebagian besar memiliki perilaku sebagai berikut:

1. Kurang menghormati guru bahkan cenderung berani.
2. Ketika diberitahu, dinasehati tidak langsung mendengar bahkan kadang membantah.
3. Kurang perhatian kepada guru, bahkan lebih senang kalau gurunya tidak hadir.
4. Tidak malu kalau belum mengerjakan tugas.
5. Kalau dihukum dan diberitahu malah menantang, bahkan tidak jarang jika dihukum malah senang.
6. Menganggap sebagian guru sebagai teman, bukan orang tua. Bahkan tidak jarang peserta didik memanggil gurunya dengan gurauan. Contoh kasus lain seperti yang terjadi pada Januari 2010 seorang siswa berani menikam gurunya sendiri dengan senjata tajam. Siswa tersebut merasa tersinggung karena sang guru menasihati di depan teman-temannya.⁷

Beberapa tahun terakhir, budaya sopan santun di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda khususnya remaja yang

⁶ Diantini Nur Faridah, *Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling ...*, h. 48.

⁷ Diantini Nur Faridah, *Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling ...*, h. 49.

cenderung kehilangan etika dan sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru, bahkan terhadap orang tua sendiri. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, sebagai seseorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut dihormati dan disegani. Seperti yang terjadi pada bulan Desember 2013, seorang siswa SMK di Solo menyerang guru pengawas ulangan dengan pisau *cutter* hingga sang guru terluka, hanya karena sang guru dianggap lamban membagikan soal ulangan. Siswa tersebut merasa kesal kemudian mendorong badan guru sembari mengeluarkan kata-kata kasar dan menantang sang guru untuk berkelahi.⁸

Perubahan-perubahan tersebut di atas mencerminkan betapa perilaku anak-anak khususnya remaja memperlihatkan adanya penurunan moralitas sosial khususnya rasa hormat (*respect*) di kalangan peserta didik. Kontradiksi berbagai masalah kehidupan di berbagai bidang tersebut merupakan sebuah kondisi yang membutuhkan jawaban. Di sinilah diperlukan suatu upaya untuk membangun karakter yang bisa membentuk watak dan mental manusia dalam dunia pendidikan khususnya peserta didik. Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim/66 : 6, sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁹

⁸ Diantini Nur Faridah, *Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling ...*, h. 49.

⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 560.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu guru Kelas V MI Nurul Huda Kota Bengkulu, bahwa madrasah tersebut merupakan madrasah yang sudah menggunakan kurikulum 2013, yang mana telah diketahui dalam kurikulum 2013 aspek kompetensi kelulusannya tidak hanya pada aspek kognitif saja, akan tetapi ada keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Menurut informan, para tenaga pendidik di MI Nurul Huda Kota Bengkulu telah menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik khususnya karakter atau perilaku sopan santun. Penanaman pendidikan karakter dan perilaku sopan santun pada diri peserta didik dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari di madrasah yang dapat menunjang dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.¹⁰

Menurut guru Kelas V tersebut, dengan adanya program bimbingan dan pembiasaan karakter dan perilaku sopan santun di MI Nurul Huda Kota Bengkulu, peserta didik mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika berada di madrasah maupun di rumah. Misalnya peserta didik dibiasakan mengucapkan salam, bersalaman, dan memberikan senyum apabila bertemu dengan guru dan orang yang lebih tua darinya (semboyan senyum, sapa, salam), menunjukkan sikap sopan santun kepada

¹⁰ Wawancara awal tanggal 18 Februari 2020.

siapa saja yang ada di lingkungan madrasah seperti ketika melihat guru lewat di depannya siswa menundukan kepala dan menyapa atau ketika siswa melewati guru siswa membungkukkan badannya dan mengucapkan permisi. Dalam hal berbusana, peserta didik khususnya perempuan telah diajarkan dan dibiasakan berpakaian yang sopan dan menutup aurat karena mereka belajar di lembaga madrasah.¹¹

Akan tetapi berdasarkan hasil observasi awal penulis, nilai-nilai karakter dan perilaku sopan santun yang diajarkan di madrasah belum diterapkan sepenuhnya oleh para siswa. Dalam pengamatan penulis masih ada siswa yang tidak tersenyum, mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu guru di madrasah, ketika siswa lewat di depan guru ternyata masih ada siswa yang tidak membungkukkan badannya. Penulis juga mengamati bahwa masih ada siswa perempuan yang memakai seragam sekolah yang cukup ketat membentuk tubuhnya walaupun memakai rok yang panjang. Sedangkan dalam proses pembelajaran, penulis mengamati ketika jam pelajaran berlangsung masih ada siswa yang sering meminta izin keluar kelas secara berombongan dengan alasan buang air kecil. Ketika guru sedang menjelaskan pelajaran masih ada siswa yang lebih sibuk bercerita dengan teman sebangkunya dengan berbisik-bisik sehingga tidak memperhatikan materi yang sedang dijelaskan oleh guru.¹²

¹¹ Wawancara awal tanggal 18 Februari 2020.

¹² Observasi awal tanggal 18 Februari 2020.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul: **“Upaya Guru dalam Membimbing dan Membiasakan Karakter Rasa Hormat (*Respect*) pada Siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai-nilai karakter dan perilaku sopan santun yang diajarkan di madrasah belum diterapkan sepenuhnya oleh para siswa.
2. Masih ada siswa yang tidak tersenyum, mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu guru di madrasah.
3. Masih ada siswa yang tidak membungkukkan badannya ketika lewat di depan guru.
4. Masih ada siswa perempuan yang memakai seragam sekolah yang cukup ketat membentuk tubuhnya walaupun memakai rok yang panjang.
5. Ketika guru sedang menjelaskan pelajaran masih ada siswa yang lebih sibuk bercerita dengan teman sebangkunya dengan berbisik-bisik sehingga tidak memperhatikan materi yang sedang dijelaskan oleh guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu karakter rasa hormat (*respect*) dalam penelitian ini dibatasi pada perilaku atau sikap sopan santun.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana upaya guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu ?
2. Apa hambatan yang dihadapi guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini yaitu :

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara umum, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang upaya guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat yang diperoleh siswa

Memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pembentukan karakteristik yang baik guna menjadi penerus bangsa yang cerdas secara kognitif maupun emosional.

b. Manfaat yang diperoleh guru

Memberikan pengetahuan dan evaluasi tentang penanaman nilai-nilai karakter rasa hormat (*respect*) di Madrasah Ibtidaiyah.

c. Manfaat bagi sekolah

Sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang tidak hanya terpaku pada peningkatan kognitif saja melainkan meningkatkan pada aspek emosional atau sikap yang akan menjadi karakteristik peserta didik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru/Pendidik

a. Pengertian guru/pendidik

Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat.¹³

Guru disebut sebagai pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran kepada peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.¹⁴

¹³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 6.

¹⁴ Abdul Mujib & Jusuf Mudzari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 87.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut sebagai guru.¹⁵ Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

b. Kedudukan guru/pendidik

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Imam al-Ghazali menukil beberapa Hadis Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun.¹⁶

c. Peran dan tugas guru/pendidik

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Guru merupakan

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 5.

¹⁶ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 88.

jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru.¹⁷

Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Sedangkan tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*, h. 4.

didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.¹⁸

d. Kompetensi guru/pendidik

1) Kompetensi pribadi

Kemampuan pribadi ini meliputi hal-hal di bawah ini, sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kepribadian: bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila, dan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
- b) Berinteraksi dan berkomunikasi: berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, dan berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan.
- c) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan; membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus.
- d) Melaksanakan administrasi sekolah: mengenal pengadministrasian kegiatan sekolah, dan melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.
- e) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran: mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah, dan melaksanakan penelitian sederhana.

¹⁸ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 90.

2) Kompetensi profesional

Kemampuan profesional ini meliputi hal-hal di bawah ini yaitu:

- a) Menguasai landasan kependidikan: mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar.
- b) Menguasai bahan pengajaran: menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dan menguasai bahan pengayaan.
- c) Menyusun program pengajaran: menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, dan memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
- d) Melaksanakan program pengajaran: menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, dan mengelola interaksi belajar mengajar.
- e) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan: menilai prestasi murid untuk kepentingan

pengajaran, dan menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.¹⁹

2. Karakter

a. Pengertian karakter

Karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.²⁰

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).²¹ Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang,

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 16.

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 8

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 75.

berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.²²

Karakter disebut kepribadian. Kepribadian dalam bidang ilmu psikologi, diartikan sebagai karakteristik atau cara bertingkah laku yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.²³ Kepribadian (*personality*) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakan dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan, dan potensi yang dimiliki oleh seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.²⁴

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey memberikan definisi kepribadian adalah eksistensi diri manusia yang bersifat khas, yang tumbuh, dan berkembang melalui proses *nasabiyyah* (keturunan) dan proses *tarbiyyah* (belajar) yang terpancar pada pola pikir, sikap, perilaku, tindakan, dan penampilannya.²⁵ Dalam al-Qur'an diisyaratkan tentang kepribadian yang tinggi, mulia, dan tangguh yang bersifat ketuhanan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ali Imran/3 : 79, sebagai berikut :

²² Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 5.

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 128.

²⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), h. 606.

²⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian ...*, h. 113.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٦٦﴾

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” Akan tetapi (Dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani* (orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah), karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.²⁶

Karakter disebut juga perilaku. Perilaku adalah sesuatu yang dilakukan manusia untuk memuaskan segala kebutuhan atau keinginannya, baik kebutuhan jasmani dan nalurinya. Dengan kata lain, perilaku merupakan ekspresi atau ungkapan yang muncul dari adanya kebutuhan-kebutuhan jasmani dan naluri-naluri pada manusia.²⁷ Perilaku sebagai bentuk proses pemuasan terhadap segala kebutuhan atau keinginan manusia tersebut berjalan sesuai dengan dua faktor yang menjadi tonggak kepribadian manusia, yaitu: (1) Persepsi atau pemahaman yang ada pada seseorang sebagai hasil proses berpikirnya terhadap suatu fakta; dan (2) Kecenderungan yang terdapat dalam jiwa manusia terhadap suatu fakta.

b. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta

²⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 60.

²⁷ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 5.

didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁸

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Ramli, sebagaimana yang dikutip Sri Haryati, menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya

²⁸ Sri Haryati, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*, Jurnal, FKIP UTM, 2017, h. 15.

bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.²⁹

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks kehidupan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai standar kompetensi lulusan, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan.

Sjarkawi, sebagaimana yang dikutip Sri Haryati, berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak bertujuan agar secara sedini mungkin dapat:

- 1) Mengetahui berbagai karakter baik manusia.
- 2) Menunjukkan contoh perilaku berkarakter di kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter.
- 4) Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter.
- 5) Memahami dampak buruk karena tidak menjalankan karakter baik.
- 6) Melaksanakan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Lebih lanjut Syarkawi, sebagaimana yang dikutip Sri Haryati, menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya

²⁹ Sri Haryati, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 ...*, h. 16.

³⁰ Sri Haryati, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 ...*, h. 17.

anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin, sebab jika gagal dalam menanamkan karakter anak maka akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.³¹

Sedangkan menurut Rachman, sebagaimana yang dikutip Sri Haryati, bahwa tujuan pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan kreatif.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.³²

³¹ Sri Haryati, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 ...*, h. 17.

³² Sri Haryati, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 ...*, h. 18.

c. Jenis-jenis karakter

Dari pendidikan karakter yang dicanangkan di setiap negara khususnya di Indonesia tentu saja harus ada ketegasan dan kejelasan tentang nilai nilai atau karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Karakter setiap orang tentunya mencerminkan karakter bangsanya. *Indonesian Heritage Foundation* merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu³³:

- 1) Cinta kepada Allah SWT dan semesta beserta isinya
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Hormat dan sopan santun
- 4) Jujur
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Kemudian, enam pilar karakter berdasarkan *The Six Pillar of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Count Coalition (a Project of The Joseph Institute of Ethics)*, sebagai berikut³⁴:

- 1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.

³³ Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08, No. 01, 2014, h. 8.

³⁴ Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter ...*, h. 9.

- 2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- 3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- 4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- 5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukuman dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- 6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

3. Karakter Rasa Hormat (*Respect*)

a. Pengertian karakter rasa hormat (*respect*)

Menurut Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Diantini Nur Faridah, rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan seseorang terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain dirinya. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain. Sedangkan menurut Six Pillar Mnemonics, sebagaimana dikutip Diantini Nur Faridah, *respect* atau menghormati yaitu memperlakukan orang lain dengan hormat, bersikap toleran dengan menerima perbedaan, menggunakan bahasa

dengan sopan santun dan bukan bahasa yang buruk, menaruh perhatian terhadap perasaan orang lain, tidak biasa mengancam atau memukul atau menyakiti siapa pun, serta damai dengan kemarahan, penghinaan, dan ketidaksepakatan.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas, rasa hormat dapat diartikan sebagai tindakan memperlakukan orang lain dengan hormat dan penuh penghargaan dengan mengikuti aturan, bersikap toleran, menggunakan bahasa yang sopan santun, perhatian, serta tidak mengancam atau menyakiti siapa pun.

b. Karakteristik rasa hormat (*respect*)

Menurut Mu'in, sebagaimana dikutip Diantini Nur Faridah, rasa hormat bisa ditunjukkan kepada orang lain dengan tingkat kedekatan yang berbeda. Misalnya dengan teman, orangtua, bahkan orang asing yang baru dikenal. Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan rasa hormat (*respect*) sebagai berikut:

- 1) *Tolerance* (toleransi), yaitu sikap menghormati orang lain yang berbeda atau menentang dan memusuhi.
- 2) *Acceptance* (penerimaan), yaitu menerima orang lain, dengan tujuan tertentu.
- 3) *Autonomy* (otonomi, kemandirian, ketidaktergantungan), yaitu seseorang mempunyai sikap dan prinsip sendiri, orang lain pun

³⁵ Diantini Nur Faridah, *Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015)*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 05, No. 01, 2015, h. 53.

demikian. Otonomi adalah hasil pilihan dan pasti punya alasan, seseorang tidak bisa membuat orang lain ketergantungan dan memaksa orang lain seperti yang diharapkan. Dengan menghormati orang lain berarti sikap untuk tidak mencampuri urusan mereka dan tidak memaksanya.

- 4) *Privacy* (privasi, urusan pribadi), yaitu menghormati orang lain berarti memberi kesempatan untuk melakukan kesibukan dalam kaitannya dengan urusan mereka sendiri.
- 5) *Nonviolence* (non-kekerasan) yaitu prinsip non-kekerasan ini sangat penting bagi karakter individu untuk menunjukkan rasa hormat pada orang lain. Kekerasan di sini bisa berupa kekerasan fisik maupun non-fisik atau psikologis yang berupa umpatan kata-kata yang menunjukkan rasa tidak suka, membenci, mengintimidasi atau melemahkan mental.
- 6) *Polite* yaitu sikap sopan yang ditunjukkan untuk memberikan rasa hormat. Sopan harus dibedakan dengan takut dan sungkan. Pada budaya Timur, budaya sopan identik dengan rasa takut dan sungkan yang menimbulkan sikap melemahkan diri. Pada budaya Barat, sopan berarti sikap yang tidak perlu menimbulkan terciptanya efek psikologis yang melemahkan jiwa.
- 7) *Courteous* adalah rasa hormat yang ditunjukkan dengan sikap yang sengaja, misalnya membuat lagu untuk orang yang telah berjasa.

8) *Concerned* yaitu sikap perhatian atau memberikan perhatian pada orang yang dihormati. Misalnya, seorang yang menghabiskan waktu untuk masalah anak, ia dapat dikatakan *concerned* pada anak karena ia menghormati anak-anak.³⁶

c. Perilaku yang menunjukkan karakter rasa hormat (*respect*)

Berikut ini adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan sikap hormat (*respect*) yaitu:

- 1) Mengikuti segala nasehat yang baik.
- 2) Selalu memohonkan ampun kepada Allah SWT.
- 3) Bergaul dengan orang lain dengan cara yang baik.
- 4) Merendahkan diri dan tidak bersikap sombong.
- 5) Memuliakan, tidak menghina atau mencaci orang lain
- 6) Mendatangi tempat belajar dengan ikhlas dan penuh semangat.
- 7) Tidak mengobrol atau sibuk sendiri ketika guru sedang menjelaskan pelajaran.
- 8) Bertanya kepada guru ketika ada sesuatu yang tidak mengerti dengan cara yang baik.
- 9) Menghormati mereka dimanapun mereka berada, baik di sekolah, maupun diluar sekolah.
- 10) Mengucapkan salam seraya menyapa dengan hormat saat berpapasan dengan orang lain.
- 11) Menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara atau bercakap-cakap.

³⁶ Diantini Nur Faridah, *Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat ...*, h. 54.

4. Karakteristik anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Masa usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (sekitar 6-12 tahun) ini merupakan tahapan perkembangan penting dan bahkan fundamental bagi kesuksesan perkembangan selanjutnya. Karena itu guru tidaklah mungkin mengabaikan kehadiran dan kepentingan mereka. Karakteristik anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah secara umum sebagai berikut :

- a. Mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri.
- b. Mereka senang bermain dan lebih suka bergembira/riang.
- c. Mereka suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencoba usaha-usaha baru.
- d. Mereka biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan.
- e. Mereka belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi.
- f. Mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif dan mengajar anak-anak lainnya.³⁷

5. Cara guru dalam membentuk karakter rasa hormat (*respect*)

Pembentukan karakter rasa hormat (*respect*) dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian, di antara strategi tersebut sebagai berikut:

³⁷ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 11.

- a. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari. Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara-cara yaitu:
- 1) Keteladanan contoh. Kegiatan pemberian contoh atau keteladanan ini bisa dilakukan oleh pengawas, Kepala Sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.
 - 2) Kegiatan spontan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, berbicara tidak sopan kepada guru.
 - 3) Teguran. Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
 - 4) Pengkondisian lingkungan. Sarana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Seperti menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, sehingga anak bisa belajar untuk saling menghargai.
 - 5) Kegiatan rutin. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan komitmen setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain.
- b. Pengintegrasian dengan kegiatan yang diprogramkan. Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas

nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Contohnya adalah sikap hormat dapat diintegrasikan pada kegiatan pemain peran, menyanyikan lagu-lagu tentang saling menghormati.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian hasil penelitian yang relevan digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa skripsi dari penulis lain, yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Khabib Ashidiq, yang berjudul: *“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa MTs Ma’arif Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga”*.³⁸

Tujuan penelitian ini yaitu: mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter religius pada siswa MTs Ma’arif Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

Hasil penelitian ini, yaitu: bahwa implementasi pendidikan karakter religius pada siswa MTs Ma’arif Minhajut Tholabah dilakukan dengan program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan-kegiatan rutin di madrasah meliputi kegiatan rutin harian (berjabat tangan dengan

³⁸ Khabib Ashidiq, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa MTs Ma’arif Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*, pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2017.

guru setiap pagi, menghafal *asmaul husna*, menghafal *Juz'ama*, infak, shalat dhuhur berjama'ah dan keputrian), kegiatan rutin mingguan (*tahlil*, rebana, kaligrafi, dan bimbingan BTA), kegiatan bulanan (*ziarah* ke makam pendiri YPI), kegiatan tahunan (peringatan maulid Nabi, *isra mi'raj*, nisfu sya'ban, amalan ibadah sunnah, dan *istighasah* menjelang ujian nasional).

Kegiatan spontan yang dilakukan guru pada siswa yaitu: *ta'ziah* ke warga sekitar, bakti sosial (baksos), mengingatkan siswa apabila melakukan perbuatan yang tidak baik, dan mendoakan teman atau siswa yang sedang sakit. Selanjutnya keteladanan yang dicontohkan guru kepada siswa seperti: mengucapkan salam sebelum pembelajaran dimulai, mengikuti seluruh kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan di madrasah, dan senantiasa berpakaian rapi, dan mematuhi tata tertib madrasah. Pengkondisian madrasah yang diciptakan sedemikian rupa, yaitu dengan adanya fasilitas seperti: al-Qur'an, juz 'amma yang dilengkapi dengan *asmaul husna*, masjid, tempat wudlu, air bersih, dan buku *tahlil*.

Selain itu dengan menciptakan suasana madrasah yang bersih dengan cara melepas alas kaki apabila menginjak lantai madrasah, dan adanya pajangan dinding yang berupa tulisan kaligrafi di beberapa ruang kelas. Kemudian implementasi melalui mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam yaitu: fikih, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, al-Qur'an hadis, dan mata pelajaran umum. Cara menyisipkan

pada mata pelajaran umum dengan cara menyisipkannya dalam materi pelajaran atau pesan-pesan moral dari guru.

2. Skripsi yang disusun oleh Alik Ansori, yang berjudul: *“Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius di SD Islam Terpadu Harapan Umat Kembaran Kabupaten Purbalingga”*. Tujuan penelitian ini yaitu:
 - 1) Mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius bagi siswa SD Islam Terpadu Harapan Umat Kembaran Kabupaten Purbalingga; 2) Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pendidikan karakter religius bagi Siswa SD Islam Terpadu Harapan Umat Kembaran Kabupaten Purbalingga.³⁹

Hasil penelitian ini, yaitu: pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius di SDIT Harapan Umat Kembaran Kabupaten Purbalingga secara umum dilakukan secara optimal, setiap pembelajaran baik di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas yang dilakukan selalu disisipi nilai-nilai karakter atau nilai-nilai religius, didukung penggunaan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter, proses penanaman yang dilakukan melalui beberapa metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode pengamatan dan pengawasan, serta metode hukuman yang disesuaikan dengan materi dan keadaan peserta didik. Dalam pelaksanaannya melalui beberapa pendekatan yaitu pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat.

3. Skripsi yang disusun oleh Fuani Tikawati Maghfiroh, yang berjudul: *“Upaya Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI*

³⁹Alik Ansori, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius di SD Islam Terpadu Harapan Umat Kembaran Kabupaten Purbalingga*, pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2017.

Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang".⁴⁰ Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

Hasil penelitian ini, yaitu bahwa upaya guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, ceramah dan simulasi. Dari metode-metode tersebut, lulusan dari MI Nurul Belik Pemalang karakter yang harus dimiliki setiap peserta didiknya, diantaranya disiplin yang berasal dari dalam individu itu sendiri dan disiplin yang datangnya dari luar dirinya.

Dari berbagai metode dan program yang dicanangkan MI Nurul Huda, telah nampak pada diri peserta didik suatu perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter disiplin, seperti: datang ke Madrasah tepat waktu, kemudian sebelum masuk kelas peserta didik melaksanakan kegiatan apel pagi dengan membaca asma'ul husna dan Ikrar MI Nurul Huda dan bersalaman kepada guru kemudian masuk ke dalam kelas masing-masing; melakukan program pembiasaan seperti 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), dan sholat berjama'ah. Sebagai hasil yang diperoleh dari pembentukan karakter di MI Nurul Huda, walaupun tidak semua peserta didik dapat berubah total, setidaknya ada

⁴⁰Fuani Tikawati Maghfiroh, *Upaya Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang*, pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2016.

karakter minimal yang berubah pada diri peserta didik sebagai wujud terinternalisasinya nilai-nilai karakter.

Bagan 2.1
Matrik Penelitian Terdahulu

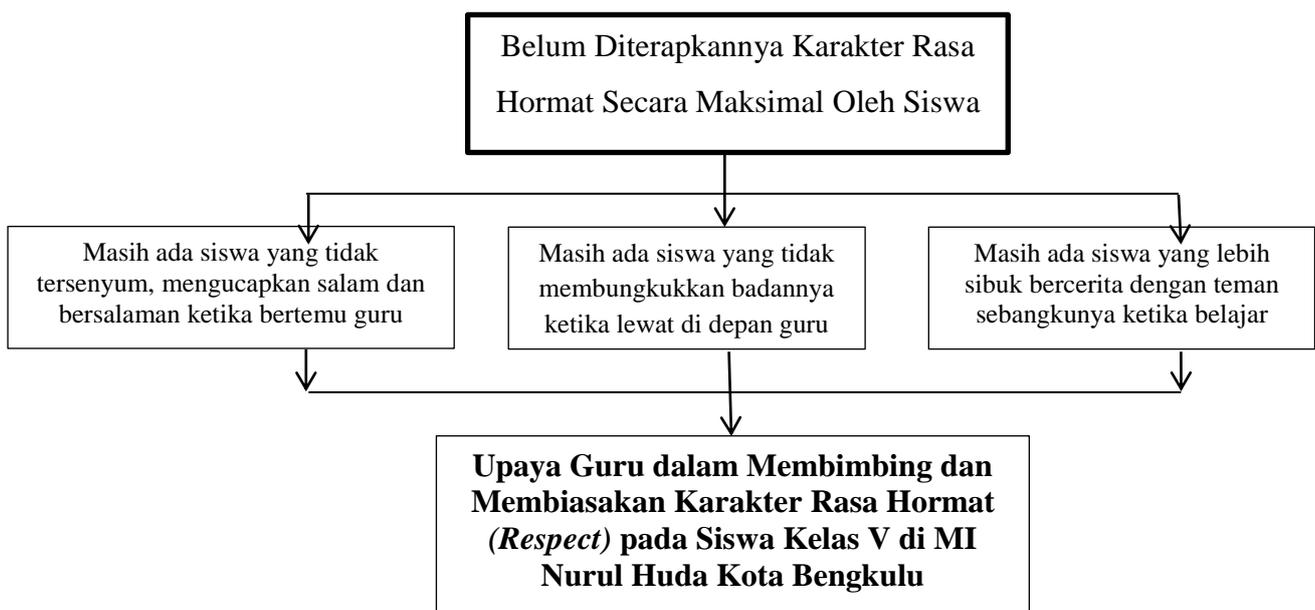
No	Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan/Persamaan
1	Khabib Ashidiq, 2017, judul: <i>“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa MTs Ma’arif Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kab. Purbalingga”</i> .	Implementasi pendidikan karakter religius pada siswa MTs Ma’arif Minhajut Tholabah dilakukan dengan program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan rutin meliputi kegiatan rutin harian, kegiatan rutin mingguan, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan.	<p><u>Persamaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan metode kualitatif <p><u>Perbedaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Khabib meneliti karakter religius, sedangkan penelitian ini meneliti karakter rasa hormat (<i>respect</i>) 2. Penelitian Khabib meneliti siswa MTs, sedangkan penelitian ini meneliti siswa MI
2	Alik Ansori, 2017, judul: <i>“Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius di SD Islam Terpadu Harapan Umat Kembaran Kabupaten Purbalingga”</i> .	Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius di SDIT Harapan Umat Kembaran secara umum dilakukan secara optimal, setiap pembelajaran baik di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas yang dilakukan selalu disisipi nilai-nilai karakter religius, didukung penggunaan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter, proses penanaman yang dilakukan melalui beberapa metode yang disesuaikan dengan materi dan keadaan	<p><u>Persamaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan metode kualitatif <p><u>Perbedaan:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Alik meneliti karakter religius, sedangkan penelitian ini meneliti karakter rasa hormat (<i>respect</i>) 2. Penelitian Alik meneliti siswa SDIT, sedangkan penelitian ini meneliti siswa MI

		peserta didik.	
3	Fuani Tikawati Maghfiroh, 2016, judul: “ <i>Upaya Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang</i> ”.	Upaya guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MI Nurul Huda yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, ceramah dan simulasi. Dari metode-metode tersebut, lulusan dari MI ini, karakter yang harus dimiliki setiap peserta didiknya, diantaranya disiplin yang berasal dari dalam individu dan yang datang dari luar dirinya.	<u>Persamaan:</u> 1. Sama-sama menggunakan metode kualitatif 3. Sama-sama meneliti siswa MI <u>Perbedaan:</u> 1. Penelitian Fuani meneliti karakter disiplin, sedangkan penelitian ini meneliti karakter rasa hormat (<i>respect</i>)

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagan 2.2
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan dan penelitian yang obyeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*), dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan kemudian dipahami dan dianalisa secara mendalam.⁴¹ Fenomena disini yaitu upaya guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴² Jadi pendekatan kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 297.

⁴²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.⁴³ Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik, yakni mendeskripsikan sekaligus menganalisa tentang upaya guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

B. Setting Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.
2. Waktu penelitian dilakukan mulai tanggal 28 Juli - 8 September 2020.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi informan, sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu.
2. Guru Kelas VA MI Nurul Huda Kota Bengkulu.
3. Guru Kelas VB MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat

⁴³Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 81.

digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Observasi juga dapat digunakan untuk menilai penampilan guru dalam mengajar, suasana kelas, hubungan sosial sesama siswa, hubungan guru dengan siswa, dan perilaku sosial lainnya. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung, maksudnya pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat.⁴⁴ Penulis melakukan observasi terhadap upaya guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Gunanya untuk mendapatkan informasi dari para narasumber.⁴⁵ Ada dua jenis wawancara yaitu wawancara berstruktur dan wawancara bebas (tak berstruktur). Dalam wawancara berstruktur jawaban telah disiapkan sehingga responden tinggal mengategorikannya kepada alternatif jawaban yang telah dibuat. Sedangkan pada wawancara bebas, jawaban

⁴⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 85.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 186.

tidak perlu disiapkan sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya.⁴⁶

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan wawancara tak terstruktur yang merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.⁴⁷ Penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas V MI Nurul Huda Kota Bengkulu terkait informasi tentang upaya guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi gunanya untuk melengkapi data penelitian. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak

⁴⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses ...*, h. 68.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 190.

hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁴⁸ Dokumen yang dapat digunakan mencakup budget, iklan, deskripsi kerja, laporan berkala, memo, arsip sekolah, korespondensi, brosur informasi, websites, catatan proses pengadilan, poster, menu, dan lain sebagainya.⁴⁹ Penulis mengumpulkan data-data dokumentasi berupa profil madrasah dan foto-foto penelitian.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu :

1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.⁵⁰

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 216.

⁴⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2015), h. 172.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 327.

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁵¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode triangulasi antar narasumber/responden. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip Sugiyono,

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 327.

mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.⁵² Untuk menganalisis data kualitatif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Reduksi data (*data reduction*), berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, lalu membuang data yang tidak perlu.
2. Penyajian data (*data display*), berarti data akan diorganisasikan, disusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan (*verification*), berarti data yang dikemukakan pada tahap awal akan didukung oleh bukti-bukti yang valid saat penelitian di lapangan, maka kesimpulan akhir akan menjadi kesimpulan yang kredibel.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, h. 337.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil MI Nurul Huda Kota Bengkulu

Nama Sekolah: MI Nurul Huda Kota Bengkulu. Berdiri tahun: 1996. NPSN Sekolah: 60705328. Alamat: Jalan Danau I No. 58, RT. 01/01, Kelurahan Panorama, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Nomor SIOP dari Diknas: MI-04/PP.001/166/2020. Status Kepemilikan: Yayasan (wakaf). Luas tanah: 12.285 m².⁵³

2. Visi dan Misi MI Nurul Huda Kota Bengkulu

a. Visi Madrasah

“Terwujudnya Madrasah Ibtidaiyah sebagai pembinaan aqidah, ibadah dan sekaligus sebagai pusat pengembangan ilmu dan teknologi, berprestasi, berkompetensi, berakar pada nilai-nilai budaya dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.⁵⁴

b. Misi Madrasah

⁵³ Arsip MI Nurul Huda Kota Bengkulu tahun 2020.

⁵⁴ Arsip MI Nurul Huda Kota Bengkulu tahun 2020.

“Melaksanakan pendidikan dengan sistem terpadu antara kurikulum pendidikan diniyah, baik waktu maupun materi, sehingga tercipta insan yang beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah yang cerdas, kreatif, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai generasi muda muslim penerus bangsa dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa”.⁵⁵

3. Data Guru MI Nurul Huda Kota Bengkulu

Data guru dan staf : 45 MI Nurul Huda Kota Bengkulu tahun ajaran 2020-2021 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Guru Tahun Ajaran 2020/2021

Keterangan	Guru Kelas	Guru Mapel	Guru Bimbingan Konseling	Jumlah
Guru PNS	-	-	-	-
Guru Bantu	-	-	-	-
Guru Honda	-	-	-	-
Guru Honor	23	8	-	-
Tenaga Administrasi	-	-	-	-
Jumlah	23	8	-	31

Sumber : Arsip MI Nurul Huda Kota Bengkulu tahun 2020.

4. Data Siswa MI Nurul Huda Kota Bengkulu

Data siswa-siswi MI Nurul Huda Kota Bengkulu tahun ajaran 2020-2021 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Siswa MI Nurul Huda Kota Bengkulu
Tahun Ajaran 2020-2021

⁵⁵ Arsip MI Nurul Huda Kota Bengkulu tahun 2020.

No	Kelas	Banyak Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I	67	54	121
2	II	38	50	88
3	III	47	36	83
4	IV	26	31	57
5	V	23	33	56
6	VI	34	22	56
Jumlah		235	226	461

Sumber : Arsip MI Nurul Huda Kota Bengkulu tahun 2020.

5. Data Sarana dan Prasarana MI Nurul Huda Kota Bengkulu

Data sarana dan prasarana di MI Nurul Huda Kota Bengkulu tahun ajaran 2020-2021 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Sarana-Prasarana MI Nurul Huda Kota Bengkulu
Tahun Ajaran 2020-2021

No	Nama/Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1 Buah	Baik
3	Ruang Belajar	17 Buah	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1 Buah	Baik
5	Ruang UKS	1 Buah	Baik
6	Dapur	1 Buah	Baik
7	WC Guru	2 Buah	Baik
8	WC Siswa	6 Buah	Baik
9	Meja Guru	26 Buah	Baik
10	Kursi Guru	26 Buah	Baik
11	Meja Belajar	240 Buah	Baik
12	Kursi Siswa	240 Buah	Baik
13	Papan Tulis	18 Buah	Baik

14	Lapangan Olahraga	2 Buah	Baik
15	Pengeras Suara	8 Buah	Baik
16	Lemari	25 Buah	Baik

Sumber : Arsip MI Nurul Huda Kota Bengkulu tahun 2020.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Upaya Guru dalam Membimbing dan Membiasakan Karakter Rasa Hormat (*Respect*) pada Siswa

Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu Kepala Sekolah dan 2 (dua) orang Guru Kelas V MI Nurul Huda Kota Bengkulu.

a. Keteladanan

Peneliti menanyakan kepada Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu tentang peran guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa, berikut hasil wawancaranya:

“Guru bukan hanya menyalurkan ilmu saja, melainkan juga memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa dalam memperbaiki pribadi siswa tersebut. Pendidikan yang berhasil itu bukan hanya ketika siswa tersebut memiliki prestasi yang gemilang, melainkan juga memiliki sikap dan kepribadian yang baik. Ada beberapa langkah dalam membentuk pribadi siswa tersebut. Sebelum melangkah lebih dalam lagi, seorang guru harus mempunyai pribadi yang baik yang nantinya akan dijadikan contoh oleh siswa”.⁵⁶

⁵⁶ Susanti, Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 2 September 2020.

Pernyataan Kepala Sekolah di atas sebagaimana pernyataan Guru Kelas VA MI Nurul Huda Kota Bengkulu tentang peran guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa, berikut hasil wawancaranya:

“Saya dan teman-teman guru yang lain punya peranan yang penting dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan sikap siswa. Perilaku guru menjadi tindak tanduk semua siswa. Guru perlu memberikan contoh sikap yang baik, misalnya saja ketika berpapasan dengan siswa dan siswa hanya diam saja, maka sebagai guru kita beri contoh mereka, kita sapa dulu mereka dengan salam, hal itu akan membekas untuk siswa dan dijadikan contoh bagi siswa. Guru juga harus mampu melakukan berbagai upaya dalam pembentukan sikap hormat siswa dengan menggunakan berbagai pendekatan strategi. Salah satunya adalah guru harus mampu mendekati siswa dengan hati, akan tetapi harus tetap mampu menjaga wibawa dari seorang guru tersebut”.⁵⁷

Pernyataan para informan di atas juga senada dengan yang disampaikan oleh Guru Kelas VB MI Nurul Huda Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Upaya dalam pembentukan karakter sikap hormat sendiri sebetulnya hampir sama dengan pembentukan karakter, tetapi ini lebih spesifik lagi. Intinya kalau ingin siswa itu manut sama guru, hormat sama guru, guru harus mampu menjaga wibawanya sebagai guru. Melakukan pendekatan dengan hati itu perlu tapi harus tetap menjaga wibawa guru. Dekat dengan siswa itu baik, tapi kalau tidak menjaga wibawa dari guru tersebut siswa tidak akan menunjukkan hormatnya kepada guru. Agar mereka mau mendengarkan guru, memperhatikan guru, perlu adanya ketegasan. Ketegasan ini bukan marah-marah, tetapi mengingatkan mereka dengan cara yang baik”.⁵⁸

⁵⁷ Mutiara Harmaida, Guru Kelas VA MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 3 September 2020.

⁵⁸ Desi Roslena, Guru Kelas VB MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 3 September 2020.

Peran guru adalah sebagai pembina sekaligus tauladan atau contoh bagi siswa. Guru harus memberikan contoh sikap yang baik sehingga patut untuk ditiru oleh siswa. Siswa tingkat dasar cenderung akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Contohnya keteladanan guru dalam hal sikap hormat. Peneliti menanyakan kepada Guru Kelas VA MI Nurul Huda Kota Bengkulu tentang upaya guru dalam memberikan teladan yang baik untuk membentuk karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa, berikut hasil wawancaranya:

“Hal yang utama adalah memberikan contoh kepada siswa. Tugas seorang guru adalah membimbing siswanya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari segi moral. Contoh dalam sikap hormat seperti ketika siswa berpapasan dengan guru tetapi siswa tersebut tidak mengucapkan salam seraya menyapa, guru tersebut mendahului untuk menyapa siswa dengan salam “assalamu’alaikum” sehingga untuk kedepannya siswa akan terbiasa memberi salam juga”.⁵⁹

Pernyataan guru di atas senada dengan yang disampaikan oleh Guru Kelas VB MI Nurul Huda Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Kita ingat-ingat lagi peran guru itu sebagai tauladan dan pembimbing bagi siswanya. Kalau memberi nasehat-nasehat itu sudah dari awal, tanpa disertai contoh akan kurang mengena ke siswa. Contohnya saja ketika guru sedang berbicara dengan siswa, siswa kita ajak untuk berbicara lebih sopan lagi, misalnya bisa dengan menggunakan bahasa daerah yang halus”.⁶⁰

⁵⁹ Mutiara Harmaida, Guru Kelas VA MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 3 September 2020.

⁶⁰ Desi Roslena, Guru Kelas VB MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 3 September 2020.

Pernyataan para guru di atas juga sebagaimana pernyataan Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu terkait upaya guru dalam memberikan teladan yang baik untuk membentuk karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa, berikut hasil wawancaranya:

“Seorang guru harus mampu memberikan tauladan atau contoh sikap yang baik sesuai dengan tata krama yang berlaku. Sedangkan dasar dari tata krama itu sendiri adalah sikap hormat, maka dari itu guru sendiri harus mampu menghormati dan menghargai siswanya agar siswa tersebut juga mampu menghargai dan menghormati gurunya. Sebagai contoh ketika siswa menjawab pertanyaan atau berpendapat, meskipun pendapat itu salah, guru harus mampu menerima pendapat itu sekaligus meluruskannya dengan cara yang halus dan tidak menyakiti perasaan siswa”.⁶¹

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap cara guru dalam memberikan teladan yang baik untuk membentuk karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa, bahwa memang benar hal tersebut diterapkan oleh guru seperti ketika guru berpapasan dengan siswa akan tetapi siswa tersebut tidak mengucapkan salam, maka guru tersebut yang mendahului menyapa siswa dengan mengucapkan salam. Sewaktu guru sedang berbicara dengan siswa, guru berbicara dengan sikap yang sopan dan santun. Dan dalam proses pembelajaran, ketika siswa menjawab pertanyaan dari guru atau memberikan pendapatnya, meskipun pendapat itu salah, guru meluruskannya dengan cara yang halus dan tidak menyakiti perasaan siswa.⁶²

b. Pemberian teguran

⁶¹ Susanti, Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 2 September 2020.

⁶² Observasi tanggal 3 September 2020.

Pentingnya guru menegur siswa yang melakukan perilaku kurang baik adalah agar dapat membantu mengubah tingkah laku mereka menjadi lebih baik. Sama halnya yang dilakukan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu, para guru selalu menegur serta mengingatkan siswa ketika mereka melakukan perilaku yang tidak sepatutnya dalam hal sikap hormat siswa. Terkait dengan hal tersebut, peneliti menanyakan kepada Guru Kelas VA MI Nurul Huda Kota Bengkulu tentang cara guru dalam memberikan teguran untuk membentuk karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa, berikut hasil wawancaranya:

“Untuk membentuk perilaku siswa yang baik diperlukan banyak upaya dan tidak ada bosan-bosannya, misalnya sudah dinasehati, diberi contoh juga sudah, kalau belum mempan lagi ya kita tegur dulu siswa itu, apalagi menyangkut sikap hormat siswa, sopan santunnya siswa tersebut kepada orang lain. Sangat diperlukan teguran dan mengingatkan siswa itu lagi. Semua untuk kebaikan siswa itu sendiri. Menegur siswa ketika mereka melakukan perilaku yang kurang baik dalam sikap menghormati guru maupun teman sebayanya. Teguran yang dilakukan di sini haruslah teguran yang halus tanpa membuat siswa merasa dihakimi karena telah melakukan sebuah kesalahan”.⁶³

Pernyataan guru di atas juga sebagaimana pernyataan Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Ketika siswa tidak paham apa yang dicontohkan oleh guru sehingga siswa tersebut tetap melakukan perilaku yang kurang baik, maka diperlukan sebuah teguran guna mengingatkan siswa. Guru yang menegur siswa biasanya dianggap sedang marah-marah, padahal guru tersebut sedang mengingatkan. Maka dari itu guru harus mampu menegur

⁶³ Mutiara Harmaida, Guru Kelas VA MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 3 September 2020.

siswa dengan halus dan tidak menyinggung perasaan siswa”⁶⁴.

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap cara guru dalam memberikan teguran untuk membentuk karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa, bahwa memang benar hal tersebut diterapkan oleh guru seperti memberikan teguran dengan bahasa yang halus tanpa membuat siswa merasa dihakimi karena telah melakukan sebuah kesalahan dan dengan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan siswa.⁶⁵

c. Pemberian hukuman

Hadiah dan hukuman tidak hanya diberlakukan dalam proses pembelajaran saja. Setiap tingkah laku siswa yang baik perlu adanya suatu penghargaan yang diberikan kepada siswa untuk memotivasi siswa tersebut. Penghargaan untuk perilaku siswa yang baik di MI Nurul Huda Kota Bengkulu adalah berupa pujian. Juga perlu adanya hukuman agar siswa tidak melakukan perilaku buruk secara berulang. Akan tetapi hukuman yang berlaku juga harus mendidik anak-anak itu sendiri. Terkait dengan hal tersebut, peneliti menanyakan kepada Guru Kelas VA MI Nurul Huda Kota Bengkulu tentang cara guru dalam memberikan hukuman dengan tujuan untuk membentuk karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa, berikut hasil wawancaranya:

⁶⁴ Susanti, Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 2 September 2020.

⁶⁵ Observasi tanggal 3 September 2020.

“Siswa akan mendapatkan sebuah hukuman jika masih saja terus-menerus melakukan perilaku yang kurang baik, tetapi hukuman tersebut harus hukuman yang mendidik dan memberikan manfaat untuk dirinya sendiri dan lingkungannya. Salah satu bentuk hukumannya bisa berupa kegiatan membuang sampah. *Reward* pun akan diberikan kepada siswa yang berperilaku baik, sopan terhadap guru, baik kepada temannya. *Reward* tersebut dapat berupa pujian kepada siswa tersebut yang nantinya akan memotivasi siswa itu sendiri dan juga teman-teman yang lainnya”.⁶⁶

Pernyataan guru di atas senada dengan yang disampaikan oleh Guru Kelas VB MI Nurul Huda Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Misalnya saja teguran tersebut tidak berpengaruh untuk siswa dalam perubahan sikap hormatnya, perlu diberi hukuman, nama siswanya dimasukkan di buku hitam, buku itu berisi pelanggaran-pelanggaran, dan hukumannya bisa berupa menghafal juz’amma, membuang sampah pada tempatnya, menyapu. Akan tetapi jika terdapat anak yang berperilaku baik, sopan kepada guru, selalu memberi salam ketika bertemu guru maupun temannya, dia akan mendapatkan sebuah hadiah berupa pujian. Mereka akan memiliki kebanggaan tersendiri tanpa harus menyombongkan diri”.⁶⁷

Pernyataan para guru di atas juga sebagaimana pernyataan Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu terkait cara guru dalam memberikan hukuman dengan tujuan untuk membentuk karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa, berikut hasil wawancaranya:

“Untuk langkah selanjutnya adalah memberikan hukuman bagi yang melakukan perilaku kurang baik, misalnya mencaci maki teman sampai berkelahi, atau bersikap kurang sopan

⁶⁶ Mutiara Harmaida, Guru Kelas VA MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 3 September 2020.

⁶⁷ Desi Roslena, Guru Kelas VB MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 3 September 2020.

kepada guru. Tapi alhamdulillah, siswa kami tidak ada yang sampai bersikap kurang sopan kepada guru. Untuk siswa berperilaku baik dan patut dijadikan contoh, biasanya kita hanya memberikan *reward* berupa pujian. Siswa usia sekolah dasar sangat gembira jika diberikan pujian, hal itu akan mendorong siswa tersebut untuk terus melakukan hal baik”.⁶⁸

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap cara guru dalam memberikan hukuman dengan tujuan untuk membentuk karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa, bahwa memang benar hal tersebut diterapkan oleh guru seperti ada siswa yang melanggar peraturan, salah satu bentuk hukumannya berupa kegiatan membuang sampah dan menyapu halaman. Sedangkan siswa yang berperilaku baik, sopan terhadap guru dan temannya mendapatkan hadiah berupa pujian.⁶⁹

d. Pengkondisian kelas

Dalam membentuk karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa, salah satu strateginya yaitu perlunya pengkondisian kelas agar guru mampu mengkondisikan tingkah laku setiap siswa di kelas. Contohnya dalam pembelajaran, guru menggunakan metode diskusi untuk dapat menciptakan suasana kelas yang demokratis. Selain lebih menarik siswa dalam proses pembelajaran, siswa juga mampu belajar untuk menghargai pendapat dari siswa yang lainnya. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

⁶⁸ Susanti, Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 2 September 2020.

⁶⁹ Observasi tanggal 3 September 2020.

“Selain strategi yang saya sebutkan tadi, dalam proses pembelajaran juga mampu membentuk sikap hormat siswa. Misalnya, ketika proses pembelajaran guru menggunakan metode diskusi agar siswa mampu belajar menghargai setiap pendapat siswa yang lain dan serta mampu menyanggah dengan sopan ketika siswa merasa kurang setuju dengan pendapat siswa yang lain. Ketika guru mampu mengkondisikan kelas dengan baik, siswa akan menaruh perhatian penuh dengan proses pembelajaran, siswa juga dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Tetapi nasehat-nasehat serta motivasi juga diperlukan untuk siswa guna memperbaiki perilaku siswa yang kurang baik terutama dalam berinteraksi dengan orang lain. Yakni siswa harus mampu menghargai, menghormati dan santun terhadap orang lain”.⁷⁰

Pernyataan Kepala Sekolah di atas sebagaimana pernyataan Guru Kelas VA MI Nurul Huda Kota Bengkulu tentang strategi guru dalam pengkondisian kelas untuk membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa, berikut hasil wawancaranya:

“Salah satu hal yang dapat membantu pembentukan sikap hormat siswa adalah dengan mengkondisikan keelas sebaik mungkin. Misalnya saja ketika pembelajaran berlangsung, guru menggunakan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran sekaligus akan membantu siswa dalam membentuk sikap hormat. Metode diskusi misalnya, dengan metode ini siswa akan belajar untuk dapat bekerja sama dengan teman sekaligus menghargai setiap pendapat dan masukan dari teman sekelompok, sehingga pekerjaan dapat selesai dengan benar dan tepat waktu tanpa adanya perdebatan yang tak kunjung selesai”.⁷¹

Pernyataan para informan di atas juga senada dengan yang disampaikan oleh Guru Kelas VB MI Nurul Huda Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

⁷⁰ Susanti, Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 2 September 2020.

⁷¹ Mutiara Harmaida, Guru Kelas VA MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 3 September 2020.

“Pengkondisian dalam kelas juga merupakan hal penting yang dapat membantu terbentuknya perilaku yang baik bagi siswa terutama dalam pembentukan sikap hormat. Selain siswa dapat belajar menghargai pendapat teman melalui diskusi atau bekerja sama, siswa juga dapat belajar untuk merespon atau menanggapi pendapat teman dengan baik”.⁷²

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap cara guru dalam mengkondisikan kelas untuk membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa, bahwa memang benar hal tersebut diterapkan oleh guru seperti dalam proses pembelajaran guru mengadakan diskusi kelompok dengan membimbing dan mengingatkan siswa untuk menghargai setiap pendapat siswa yang lainnya, juga meminta siswa yang ingin menyanggah pendapat temannya dengan sikap dan kata-kata yang sopan.⁷³

e. Pendekatan hati

Pendekatan dengan hati adalah mendekati siswa sebagaimana orangtua, saudara dan sahabat bagi siswa. Pendekatan dengan hati diperlukan agar siswa lebih leluasa mengutarakan apa yang dirasakannya sehingga mampu memecahkan masalah yang menjadi dasar siswa melakukan suatu hal yang kurang baik. Pendekatan ini dilakukan tanpa harus menghilangkan wibawa dari guru itu sendiri agar siswa tetap *tawadhu*’ dan menghargai sosok guru. Terkait dengan hal tersebut, peneliti menanyakan kepada Guru Kelas VA MI Nurul Huda Kota Bengkulu tentang cara guru dalam melakukan

⁷² Desi Roslena, Guru Kelas VB MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 3 September 2020.

⁷³ Observasi tanggal 3 September 2020.

pendekatan hati dengan tujuan untuk membentuk karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa, berikut hasil wawancaranya:

“Ini yang paling penting, pendekatan kepada siswa itu sangat diperlukan agar mereka bisa nyaman berinteraksi dengan kita sebagai guru. Guru juga perlu memperhatikan wibawanya, karena apa? Supaya mereka tidak seenaknya sendiri kala berinteraksi dengan guru. Agar siswa juga bisa menghargai, menghormati, patuh terhadap segala nasehat guru. Pendekatan kepada siswa ini perlu dilakukan secara tulus, lebih tepatnya pendekatan melalui hati. Ya contoh kecilnya saja ketika siswa datang ke sekolah, guru perlu menyapa dan memberi salam assalamu’alaikum, bagaimana kabarnya nak? Sudah belajar tadi malam? Kita beri sapaan ringan saja untuk memulai pendekatan melalui hati dengan siswa”.⁷⁴

Pernyataan guru di atas senada dengan yang disampaikan oleh Guru Kelas VB MI Nurul Huda Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Beri perhatian kepada siswa, dekati dengan hati, tiap pagi lebih sering menyapa siswa terlebih dahulu. Ketika siswa terlihat ada masalah dan menjadi murung, hal itu merupakan kesempatan yang baik sebagai langkah untuk mendekati siswa”.⁷⁵

Pernyataan para guru di atas juga sebagaimana pernyataan Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu terkait cara guru dalam melakukan pendekatan hati dengan tujuan untuk membentuk karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa, berikut hasil wawancaranya:

“Ini yang terakhir dan yang paling penting adalah melakukan pendekatan dengan siswa. Guru harus mampu melakukan pendekatan dengan siswa melalui hati. Siswa dan guru tidak

⁷⁴ Mutiara Harmaida, Guru Kelas VA MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 3 September 2020.

⁷⁵ Desi Roslena, Guru Kelas VB MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 3 September 2020.

boleh ada jarak tetapi juga terdapat batasnya. Jika tidak diberi batas, siswa tersebut akan berbuat semaunya sendiri tanpa mengetahui adab ketika berinteraksi dengan guru. Maka dari itu guru harus tetap menjaga wibawanya didepan siswa”.⁷⁶

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap cara guru dalam melakukan pendekatan hati dengan tujuan untuk membentuk karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa, bahwa memang benar hal tersebut diterapkan oleh guru seperti ketika siswa datang ke sekolah, guru menyapa dan memberi salam serta menanyakan kabar siswa pada hari itu.⁷⁷

2. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Membimbing dan Membiasakan Karakter Rasa Hormat (*Respect*) pada Siswa

a. Faktor internal

Peneliti menanyakan kepada Kepala Sekolah dan Guru Kelas V MI Nurul Huda Kota Bengkulu tentang hambatan yang dihadapi guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa. Berikut hasil wawancara dengan Guru Kelas VA MI Nurul Huda Kota Bengkulu sebagai berikut:

“Disini kendala yang sering kita temui itu karakter siswa yang berbeda-beda. Setiap siswa itu unik, sehingga karakter yang berbeda itu membutuhkan *treatment* yang berbeda pula. Terkadang kita sebagai guru kehabisan akal bagaimana agar bisa masuk dan menyentuh dalam diri siswa yang unik tersebut. Agar siswa tersebut juga dapat dibimbing dengan mudah dan tanpa hambatan”.⁷⁸

⁷⁶ Susanti, Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 2 September 2020.

⁷⁷ Observasi tanggal 3 September 2020.

⁷⁸ Mutiara Harmaida, Guru Kelas VA MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 3 September 2020.

Pernyataan guru di atas senada dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Memang ada beberapa kendala yang menghambat pembentukan sikap siswa terutama sikap hormatnya. Tiap siswa mempunyai karakter yang berbeda, ada yang keras sehingga sulit untuk diberi tahu atau dinasehati, ada juga yang mudah sekali menerima nasehat dari guru ataupun orang lain. Yang sulit dinasehati itu yang bikin pusing kepala saya. Soalnya guru itu punya tanggung jawab moral, sehingga bagaimanapun juga guru perlu mendidik dan membimbing siswa tersebut sampai dia dapat berperilaku dengan baik”.⁷⁹

Peneliti juga melakukan observasi terhadap hambatan yang dihadapi guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa. Hasil observasi tersebut yaitu hambatan dalam memberikan *treatment* (penanganan) yang berbeda-beda bagi setiap siswa dikarenakan tiap siswa mempunyai karakter yang berbeda. Ada siswa yang memiliki karakter keras kepala sehingga lebih sulit untuk diberi nasehat oleh guru. Ada juga siswa yang memiliki karakter dan perasaan yang sangat sensitif sehingga mudah sekali menangis dan tersinggung akan nasehat dari guru.⁸⁰

b. Faktor eksternal

Peneliti menanyakan kepada Kepala Sekolah dan Guru Kelas V MI Nurul Huda Kota Bengkulu tentang hambatan yang dihadapi guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat

⁷⁹ Susanti, Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 2 September 2020.

⁸⁰ Observasi tanggal 3 September 2020.

(*respect*) pada siswa. Berikut hasil wawancara dengan Guru Kelas

VA MI Nurul Huda Kota Bengkulu sebagai berikut:

“Adanya perkembangan teknologi saat ini memberikan dampak yang sangat besar bagi generasi muda. Media elektronik seperti televisi yang saat ini menyajikan acara yang kurang mendidik, serta adanya gadget yang sudah dimiliki siswa pada usia sekolah dasar. Hal itulah yang mempengaruhi perilaku siswa tersebut. Siswa menjadi kurang peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Kalau di rumah anak saya sendiri memang biasa pegang hp, meskipun hp itu milik saya atau ayahnya. Tapi ya gitu, kalau dimintai tolong jawabnya “nanti ibu”. Seakan-akan tidak menghargai permintaan orangtua, gak langsung tanggap gitu jadinya”.⁸¹

Pernyataan guru di atas senada dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu, berikut hasil wawancaranya:

“Kendala lain yang menghambat pembentukan sikap siswa terutama sikap hormatnya yaitu kemajuan teknologi khususnya gadget smartphone dimana hampir setiap siswa sudah memiliki gadget, atau setidaknya semua siswa sudah tahu cara menggunakan gadget dan fungsinya untuk apa. Nah perkembangan teknologi ini seperti gadget sering dimanfaatkan untuk hanya bermain game saja atau hanya untuk menggunakan media sosial. Kecanduan anak terhadap game di gadget maupun aktif di media sosial, dikhawatirkan membentuk karakter yang buruk bagi anak, seperti kurang sopan-santun kepada orang tua, malas apabila disuruh belajar atau membantu orang tua, terlebih karena keasyikan bermain gadget anak mudah marah dan berkata kasar kepada orang tuanya ketika apabila orang tua meminta anak untuk belajar atau membantu orang tua di rumah. Untuk itu para tenaga pendidik harus seringkali mengingatkan anak tentang batasan menggunakan gadget dan media sosial”.⁸²

⁸¹ Desi Roslena, Guru Kelas VB MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 3 September 2020.

⁸² Susanti, Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 2 September 2020.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V MI Nurul Huda Kota Bengkulu, sebagai berikut: a) Karakter siswa yang berbeda-beda, yakni setiap peserta didik mempunyai karakter yang unik dan membutuhkan penanganan yang berbeda-beda pula; b) Adanya perkembangan teknologi, yakni adanya tayangan televisi yang kurang mendidik dan perkembangan gadget yang bertambah canggih setiap tahunnya.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Upaya Guru dalam Membimbing dan Membiasakan Karakter Rasa Hormat (*Respect*) pada Siswa

Guru disebut sebagai pendidik. Pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran kepada peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.⁸³

Peran pendidik atau guru dalam konteks pendidikan karakter dapat menjalankan lima peran. Pertama, konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Kedua, innovator

⁸³Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 87.

(pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Ketiga, transmit (penerus) sistem-sistem nilai ini kepada peserta didik. Keempat, transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik. Kelima, organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral. Staf atau pegawai di lingkungan sekolah juga dituntut berperan dalam pendidikan karakter dengan cara menjaga sikap, sopan santun, dan perilaku agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi para peserta didik.

Hal tersebut di atas sebagaimana yang disampaikan Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu, bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter terutama pada sikap hormat siswa. Guru harus mampu menjadi tauladan atau contoh sekaligus menjadi pembimbing dalam pembentukan sikap ini. Setiap perilaku guru akan diperhatikan dan menjadi contoh untuk siswa dalam berperilaku. Guru juga harus mampu melakukan berbagai upaya dalam pembentukan sikap hormat siswa dengan menggunakan berbagai pendekatan strategi. Salah satunya adalah guru harus mampu mendekati siswa dengan hati, walaupun guru harus tetap mampu menjaga wibawa sebagai seorang guru.⁸⁴

Dalam menumbuhkan rasa hormat, maka diperlukan langkah-langkah yaitu: pertama, menjelaskan cara memperbaiki sikap agar anak

⁸⁴ Susanti, Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu, wawancara tanggal 2 September 2020.

dapat melihat seberapa pentingnya hal tersebut. Kedua, membantu anak menyadari konsekuensi perilaku tidak sopan dan menentang kekasaran, pembangkangan, dan kekurangajaran, karena anak yang menunjukkan rasa hormat biasanya lebih sopan dan santun. Ketiga, membantu anak menyesuaikan tata krama sehingga dapat menghormati dan dihormati orang lain. Semakin sering anak menunjukkan rasa hormat, semakin baik anak menyukai dirinya, dan semakin banyak pada orang lain yang menyukai dirinya.⁸⁵

Upaya yang dilakukan oleh Guru Kelas V MI Nurul Huda Kota Bengkulu dalam pembentukn sikap hormat hampir sama dengan strategi dalam pembentukan karakter pada umumnya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pembentukan sikap hormat siswa di MI Nurul Huda Kota Bengkulu dilakukan melalui berbagai cara atau strategi yang diupayakan oleh guru di madrasah tersebut, diantaranya yaitu:

a. Keteladanan

Peran guru adalah sebagai pembimbing sekaligus tauladan atau contoh untuk siswa. Guru harus memberikan contoh sikap yang baik sehingga patut untuk ditiru oleh siswa. Siswa tingkat dasar cenderung akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Untuk mendapatkan rasa hormat dari siswa, guru harus menghormati siswa terlebih dahulu. Segala karya siswa, sikap dan sifat positif siswa, dan pendapat siswa maka secara otomatis siswa akan menghormati guru. Dalam membentuk karakter siswa SD, guru kelas memiliki peran

⁸⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 62.

yang sangat strategis, karena siswa SD biasa mengidolakan guru kelasnya. Oleh karena itu guru kelas di SD harus memiliki karakter yang kuat berkepribadian yang mantap agar bisa menjadi teladan bagi siswanya.

Bentuk keteladanan guru dalam hal sikap hormat adalah pertama, ketika siswa berbicara dengan guru tanpa menggunakan bahasa yang sopan, guru terlebih dahulu mengalah untuk mendahului berbicara secara sopan dengan siswa. Kedua, ketika siswa berpapasan dengan guru tanpa menyapa atau memberi salam, maka guru memberikan contoh dengan memberi salam terlebih dahulu kepada siswa.

b. Pemberian teguran

Pentingnya guru menegur siswa yang melakukan perilaku kurang baik adalah agar dapat membantu mengubah tingkah laku mereka menjadi lebih baik lagi. Sama halnya yang dilakukan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu, para guru selalu menegur serta mengingatkan siswa ketika mereka melakukan perilaku yang tidak sepatutnya dalam hal sikap hormat siswa. Ketika siswa mulai sedikit kurang sopan terhadap guru, atau mulai mengejek temannya, seketika itu juga guru mulai menegur dan menasehati seraya mengingatkan kembali kepada siswa tersebut bahwa itu perbuatan yang tidak menghormati dan menghargai orang lain. Cara guru menegur tidaklah boleh sampai menyakiti hati siswa. Menegur siswa

harus dengan tutur kata dan bahasa yang baik agar lebih mudah diterima oleh siswa tersebut.

c. Pemberian hukuman

Hadiah adalah alat pendidikan represif yang menyenangkan, diberikan kepada anak yang memiliki prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan tauladan bagi teman-temannya. Hadian dan hukuman tidak hanya diberlakukan dalam proses pembelajaran saja. Setiap tingkah laku siswa yang baik perlu adanya suatu penghargaan yang diberikan kepada siswa untuk memotivasi siswa tersebut. Motivasi ini tidak hanya berdampak pada siswa yang bersangkutan, melainkan juga akan menjadi tauladan untuk siswa yang lain. Ketika siswa hanya diberikan penghargaan sebagai wujud dari pemberian hadiah, maka guru akan kehilangan wibawanya. Tetapi jika siswa hanya diberikan hukuman saja tanpa penghargaan, maka siswa akan menjadi penakut dan bahkan benci kepada gurunya.

Penghargaan untuk perilaku siswa yang baik di MI Nurul Huda Kota Bengkulu adalah berupa pujian, karena siswa usia sekolah dasar cenderung senang saat diberikan pujian dan akan berusaha untuk selalu mendapatkan pujian tersebut. Juga perlu adanya hukuman agar siswa tidak melakukan perilaku buruk secara berulang. Akan tetapi hukuman yang berlaku juga harus mendidik anak-anak itu sendiri. Setiap kejadian yang kurang baik beserta

hukuman yang didapat oleh siswa yang melakukan perilaku kurang baik dicatat dalam buku hitam.

d. Pengkondisian kelas

Pengkondisian kelas yang dimaksud adalah mengorganisasi kelas dengan sedemikian rupa agar tercipta suasana yang menyenangkan dan tenang saat pembelajaran berlangsung. Manajemen kelas pada intinya dimaksudkan untuk mengurangi kesempatan kekacauan, kebosanan, dan gangguan. Oleh sebab itu manajemen kelas dapat meningkatkan keterikatan akademik dan kesempatan belajar yang ideal sesuai dengan fungsi manajemen kelas yaitu memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas, misalnya membantu kelompok dalam pembagian tugas, membantu pembentukan kelompok, membantu kerjasama dalam menemukan tujuan-tujuan organisasi, membantu individu agar dapat bekerjasama dengan kelompok kelas, membantu prosedur kerja dan mengubah kondisi kelas; serta memelihara agar tugas itu dapat berjalan dengan lancar.

Perlunya pengkondisian kelas dalam pembentukan sikap hormat adalah agar guru mampu mengkondisikan tingkah laku setiap siswa di kelas. Contohnya dalam pembelajaran guru menggunakan metode diskusi untuk dapat menciptakan suasana kelas yang demokratis. Selain lebih menarik siswa dalam proses pembelajaran, siswa juga mampu belajar untuk menghargai pendapat dari siswa yang lainnya. Dalam proses pembelajaran siswa dapat menaruh

perhatian penuh. Sehingga tidak terdengar gaduh kecuali pada waktu-waktu tertentu yakni pada saat diskusi, tanya jawab yang menuntut setiap siswa untuk mengeluarkan pendapatnya. Guru juga sesekali memberikan motivasi tentang belajar, pentingnya berperilaku baik terutama dalam hal menghargai dan menghormati orang lain.

e. Pendekatan dengan hati

Pendekatan dengan hati disini adalah mendekati siswa sebagaimana orangtua, saudara dan sahabat bagi siswa tersebut. Pendekatan dengan hati diperlukan agar siswa tersebut lebih leluasa mengutarakan apa yang dirasakannya sehingga mampu memecahkan masalah yang menjadi dasar siswa tersebut melakukan suatu hal yang kurang baik. Guru harus mampu menempatkan diri kapan harus menjadi seorang teman, fasilitator, pembimbing dan guru bukan menjadi dictator dalam kelas. Guru juga harus mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik dan lemah lembut untuk melakukan pendekatan dengan siswa.

Tanpa adanya kelemah-lembutan, peserta didik akan menjauhkan diri dari gurunya. Pendekatan ini dilakukan tanpa jarus menghilangkan wibawa dari guru itu sendiri agar siswa tetap tawadhu' dan menghargai sosok guru. Misalnya ketika siswa datang langsung guru menyapa dengan salam dan menanyakan kabar. Hal itu merupakan langkah kecil yang dilakukan guru untuk mendekati siswa dengan hati.

2. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Membimbing dan Membiasakan Karakter Rasa Hormat (*Respect*) pada Siswa

Pendidikan karakter berfungsi: a) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; b) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; c) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Mendidik karakter positif pada siswa bukanlah hal yang mudah. Terdapat beberapa kesulitan atau kendala yang dihadapi karena karakter negatif sudah lebih dulu melekat pada siswa, seperti: a) Melibatkan banyak pihak yang terkait, mulai dari orangtua, guru, lingkungan, dan masyarakat secara umum; b) Karakter negatif (buruk) sudah menyebar, bahkan secara sadar atau tidak melekat pada diri anak secara sistematis; c) Pandangan masyarakat yang menginginkan mutu instan serta budaya materialisme akan sangat menyulitkan upaya penanaman karakter kepada anak-anak dan masyarakat; d) Media massa, baik cetak maupun elektronik yang mempublikasikan hal-hal negatif secara massif dan terus-menerus memberikan banyak tontonan yang tidak mendidik; e) Masyarakat yang individualistik dan cuek juga semakin menyulitkan upaya membentuk pendidikan karakter pada masyarakat.

Pelaksanaan pembentukan sikap hormat siswa di MI Nurul Huda Kota Bengkulu dinilai sudah berjalan baik. Akan tetapi ada beberapa kendala yang dihadapi guru pada setiap prosesnya. Kendala yang dihadapi guru MI Nurul Huda Kota Bengkulu dalam pembentukan sikap hormat siswa diantaranya:

a. Perkembangan karakter setiap siswa yang berbeda.

Usia sekolah dasar ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap dan tingkah lakunya. Masa usia sekolah sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Perkembangan setiap individu memiliki kecepatan pencapaian perkembangan yang berbeda. Perkembangan dapat menentukan pertumbuhan tahap selanjutnya, di mana tahapan perkembangan harus melewati tahap demi tahap. Sehingga setiap siswa memiliki keunikan tersendiri, sehingga keunikan itu membutuhkan *treatment* yang berbeda pula. Terdapat beberapa siswa yang memang sulit untuk dinasehati dua atau tiga kali. Sehingga butuh perlakuan khusus agar siswa tersebut dapat berperilaku dengan baik.

b. Perkembangan teknologi

Adanya perkembangan teknologi saat ini memberikan dampak yang sangat besar bagi generasi muda. Media massa baik cetak maupun elektronik seperti televisi yang saat ini menyajikan acara yang kurang mendidik dan biasanya karakter yang ditokohkan akan ditiru oleh siswa tersebut. Serta adanya gadget yang sudah bisa

dimiliki siswa pada usia sekolah dasar. Permainan game yang sudah tersedia di handphone mengakibatkan siswa menjadi kurang perhatian terhadap lingkungan sekitarnya karena hanya fokus pada permainan di handphone tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini, yaitu :

1. Upaya guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu diantaranya yaitu: a) Memberikan keteladanan yang baik; b) Memberikan teguran secara bijaksana; c) Memberikan hadiah dan hukuman; d) Mengkondisikan kelas; dan e) Melakukan pendekatan dengan hati.
2. Hambatan yang dihadapi guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu diantaranya yaitu: a) Karakter siswa yang berbeda-beda, yakni setiap peserta didik mempunyai karakter yang unik dan membutuhkan penanganan yang berbeda-beda pula; b) Adanya perkembangan teknologi, yakni adanya tayangan televisi yang kurang mendidik dan perkembangan gadget yang bertambah canggih setiap tahunnya.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian di MI Nurul Huda Kota Bengkulu, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya kerjasama yang lebih lanjut dan pertukaran informasi antar civitas akademika dalam pembentukan karakter rasa hormat siswa.

2. Perlu adanya perhatian yang lebih dari guru untuk mengawasi siswa dalam pembentukan karakter rasa hormat siswa.
3. Hendaknya siswa bersungguh-sungguh dan lebih meningkatkan lagi sikap hormat baik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2010. *Psikologi Kenabian*. Yogyakarta: Beranda Publishing.
- Ainissyifa, Hilda. 2014. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08, No. 01.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Departemen Agama RI. 2009. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Faridah, Diantini Nur. 2015. *Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015)*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 05, No. 01.
- Haryati, Sri. 2017. *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*. Jurnal. FKIP UTM.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufarokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Mujib, Abdul, & Jusuf Mudzakkir. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution. 2006. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riadi, Dayun. 2018. *Dasar-dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Prose Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Syukur, Suparman. 2004. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA
Upaya Guru dalam Membimbing dan Membiasakan Karakter Rasa Hormat
(Respect)
pada Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu

No	Variabel	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
1	Upaya guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (<i>respect</i>) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu	a. Peran guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (<i>respect</i>) siswa b. Guru memberikan teladan yang baik untuk membentuk karakter rasa hormat (<i>respect</i>) siswa c. Guru memberikan teguran dengan tujuan membentuk karakter rasa hormat (<i>respect</i>) siswa d. Guru memberikan hukuman dengan tujuan untuk membentuk karakter rasa hormat (<i>respect</i>) siswa e. Guru mengkondisikan kelas dengan tujuan untuk membiasakan karakter rasa hormat (<i>respect</i>) siswa f. Guru melakukan pendekatan hati dengan tujuan untuk membentuk karakter rasa hormat (<i>respect</i>) siswa	1 2 3 4 5 6	1 1 1 1 1 1
2	Hambatan yang dihadapi guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (<i>respect</i>) pada siswa Kelas V di MI Nurul Huda Kota Bengkulu	g. Hambatan dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (<i>respect</i>) siswa	7	1
JUMLAH			7	7

PEDOMAN OBSERVASI
Upaya Guru dalam Membimbing dan Membiasakan Karakter
Rasa Hormat (*Respect*) pada Siswa Kelas V
di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu

No	Indikator Observasi	Keterangan
1.	Mengamati cara guru dalam memberikan teladan yang baik untuk membentuk karakter rasa hormat (<i>respect</i>) pada siswa	
2.	Mengamati cara guru dalam memberikan teguran untuk membentuk karakter rasa hormat (<i>respect</i>) pada siswa	
3.	Mengamati cara guru dalam memberikan hukuman dengan tujuan untuk membentuk karakter rasa hormat (<i>respect</i>) pada siswa	
4.	Mengamati cara guru dalam mengkondisikan kelas untuk membiasakan karakter rasa hormat (<i>respect</i>) pada siswa	
5.	Mengamati cara guru dalam melakukan pendekatan hati dengan tujuan untuk membentuk karakter rasa hormat (<i>respect</i>) pada siswa	
6.	Mengamati hambatan yang guru hadapi dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (<i>respect</i>) pada siswa	

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Resi Junila
NIM : 1611240209
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Membimbing dan Membiasakan Karakter Rasa Hormat (*Respect*) pada Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu

Pertanyaan Wawancara :

1. Bagaimana peran guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa ?
2. Bagaimana upaya guru dalam memberikan teladan yang baik untuk membentuk karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa ?
3. Bagaimana cara guru dalam memberikan teguran untuk membentuk karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa ?
4. Bagaimana cara guru dalam memberikan hukuman dengan tujuan untuk membentuk karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa ?
5. Bagaimana strategi guru dalam pengkondisian kelas untuk membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa ?
6. Bagaimana cara guru dalam melakukan pendekatan hati dengan tujuan untuk membentuk karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa ?
7. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam membimbing dan membiasakan karakter rasa hormat (*respect*) pada siswa ?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Keterangan :
Ruang Belajar Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.



Keterangan :
Kantor Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.



Keterangan :
Sarana Ibadah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.



Keterangan :
Ruang Belajar Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.



Keterangan :
Siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.



Keterangan :
Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Nurul Huda Kota Bengkulu.



Keterangan :
Wawancara dengan Guru Kelas VA MI Nurul Huda Kota Bengkulu.



Keterangan :
Wawancara dengan Guru Kelas VA MI Nurul Huda Kota Bengkulu.